



Inspirasi | Hal 10

Jalinan jodoh dengan Tzu Chi dan Master Cheng Yen membuka mata saya akan makna hidup yang sesungguhnya: berguna bagi sesama.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Pembangunan Empat Misi Tzu Chi di Indonesia merupakan tetes demi tetes cinta kasih dari setiap orang yang terhimpun hingga begitu besar, terutama para pengusaha yang terus berkomitmen untuk mendukung dan mewujudkannya.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Dalam pertemuan pagi dengan para relawan, Master Cheng Yen mengambil kisah Sri Wahyu sebagai contoh untuk menunjukkan bahwa agama dengan keyakinan yang benar akan membimbing orang di jalan kehidupan yang benar.

與而與一定做事，
「待人正，要秉誠，」
「柔人，」的則持「誠」
的則要用「寬」
的態度；「寬」

Dalam bekerja, pegang teguh prinsip tulus dan lurus. Dalam berhubungan dengan orang lain, pegang sikap lapang dada dan lemah lembut.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism)



Relawan Tzu Chi Medan memberikan perhatian dan pendampingan kepada keluarga korban kecelakaan pesawat Hercules C-130 di RS Adam Malik, Medan, Sumatera Utara.

Pendampingan Bagi Keluarga Korban Kecelakaan Pesawat Hercules C-130 Berempati dengan Keluarga Korban

Kehidupan di dunia ini sangat tidak kekal dan penuh dengan ketidakpastian. Musibah dan bencana bisa datang kapan saja dan menimpa siapa saja. Seperti yang terjadi pada Selasa, 30 Juni 2015, pukul 12.08 WIB, sebuah pesawat Hercules C-130 yang baru 2 menit lepas landas dari pangkalan TNI Angkatan Udara Suwondo, Medan, Sumatera Utara dengan membawa ratusan penumpang dan 12 awak pesawat, jatuh menimpa rumah penduduk di Jalan Jamin Ginting.

Melihat musibah ini, insan Tzu Chi Medan terpanggil untuk turut membantu. Pada hari yang sama di sore hari, sebanyak 28 relawan Tzu Chi Medan mengunjungi Rumah Sakit (RS) Adam Malik, rumah sakit yang terdekat dengan lokasi kejadian sehingga semua korban dievakuasi ke rumah sakit tersebut. Di rumah sakit, relawan Tzu Chi memberikan dukungan kepada keluarga korban agar bisa tabah menerima musibah ini dan dengan ikhlas merelakan kepergian anggota keluarganya. Relawan juga memberikan air minum dan roti kepada keluarga korban dan para staf rumah sakit. Relawan terus mendampingi keluarga korban hingga pukul 01.00 dini hari.

Keesokan harinya (1/7) sebanyak 22 orang relawan Tzu Chi Medan kembali datang ke

rumah sakit untuk mendampingi keluarga korban yang baru datang hari itu. "Saya terpanggil untuk ikut ke rumah sakit karena saya ingat perkataan Master Cheng Yen bahwa di mana ada bencana, di situ ada insan Tzu Chi yang membantu," ujar Lim Huey Mey, relawan Tzu Chi Medan. Lim Huey Mey yang selama dua hari membantu di rumah sakit ini juga teringat Dharma Master Cheng Yen bahwa penderitaan orang lain adalah penderitaan kita juga. "Karena itu saya memutuskan untuk tetap mendampingi keluarga korban sampai semuanya teridentifikasi dan dipulangkan ke rumah masing-masing," katanya.

Hari itu sebanyak 141 jenazah sudah terevakuasi, dan yang sudah teridentifikasi sebanyak 55 korban. Semua keluarga korban pun berkumpul di Posko Post Mortem DVI Biddokkes Polda Sumut. Termasuk diantaranya Ana, keluarga dari Sahut Jariman. Sahut Jariman dengan 4 orang saudaranya yang berasal dari Koa Aek Kanopan, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara saat itu hendak mengunjungi keponakannya yang tinggal di Natuna, Kepulauan Riau. Tetapi ternyata musibah datang, pesawat yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Berita tentang jatuhnya pesawat diterima anak perempuannya yang sedang mengikuti acara doa bersama di gereja.

Anak-anak Sahut Jariman, termasuk Ana sebagian bekerja di Medan. Mendapat kabar jatuhnya pesawat, mereka mendatangi Rumah Sakit Adam Malik. Karena tidak dapat menerima kepergian ayahnya dan semua pamannya (adik dan kakak dari ibu), Ana pun menangis histeris dan kemudian pingsan. Relawan dengan cepat memberikan kompres dan mengoleskan minyak angin ke dahi dan telapak kakinya agar Ana merasa lebih baik. Relawan juga menemani dan mendampinginya, memberikan semangat agar Ana bisa kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan yang terjadi.

Saat terjadi bencana, setiap orang hendaknya menghimpun kekuatan untuk bersumbangsiah. Ini merupakan lingkaran kebajikan di dunia. Kita hidup di kolong langit dan di atas bumi yang sama, maka hendaknya kita saling membantu dan peduli satu sama lain. Di mana pun ada bencana atau penderitaan, kita harus menjangkau mereka dengan bersungguh hati untuk membantu mereka. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen bahwa jika sesuatu itu benar, maka lakukan saja. Orang yang bisa membantu sesama adalah orang yang paling dipenuhi berkah.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs : www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Saling Bekerja Sama, Bersyukur, dan Menghormati

Setiap umat Islam senantiasa merindukan datangnya bulan Ramadan setiap tahunnya. Bulan Ramadan (puasa) adalah bulan yang penuh berkah sekaligus sebuah momentum untuk meningkatkan kualitas hidup, baik kualitas iman dan takwa maupun amal saleh. Ramadan juga menjadi ladang pelatihan diri bagi umat Muslim untuk menahan diri, melatih kesabaran, dan “merasakan” penderitaan orang lain sehingga diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling membantu satu sama lain.

Secara “teknis,” puasa yang dilakukan selama bulan Ramadan adalah tidak makan dan minum sejak pagi dinihari (Subuh) hingga matahari terbenam (Maghrib). Selama puasa, umat Muslim tidak sekadar menghindari hal-hal yang membatalkan puasa, lebih dari itu juga dituntut untuk peduli terhadap sesama. Bulan Ramadan juga menjadi sebuah pintu untuk bersilaturahmi, baik kepada sesama umat Muslim maupun

umat beragama lainnya. Karena itulah selama Ramadan ini marak diadakan kegiatan buka puasa bersama, dengan tujuan menumbuhkan solidaritas, sekaligus merekatkan persaudaraan antar sesama.

Seperti yang dilakukan relawan Tzu Chi pada 27 Juni dan 4 Juli 2015 lalu. Pada acara itu relawan Tzu Chi kembali merajut tali persahabatan dengan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di bulan suci Ramadan. Kegiatan Buka Puasa Bersama itu tidak hanya dijadikan sarana untuk bagi relawan untuk memberikan pelayanan kepada mereka yang tengah menjalankan ibadahnya, tetapi juga sebagai saat bersilaturahmi antar warga yang sebelumnya jarang bertemu. Tidak hanya di Jakarta, kegiatan berbuka puasa juga dilaksanakan oleh relawan Tzu Chi Medan saat mendampingi dan memberi perhatian kepada keluarga korban insiden Pesawat Hercules C-130 yang jatuh dan menimpa rumah penduduk di Jalan Jamin Ginting, Medan.

Kita juga bisa melihat kepedulian antar sesama yang dilakukan relawan Tzu Chi Medan. Mengingat beberapa hari lagi bulan Ramadan berakhir dan umat Muslim akan merayakan Hari Idul Fitri. Insan Tzu Chi Medan pun kembali ke Desa Kuala Langsa dan Desa Bayeun, Aceh, untuk mengadakan baksos kesehatan sekaligus membagikan paket lebaran kepada pengungsi etnis Rohingya dan Bangladesh yang terdampar di Serambi Mekah.

Beragam kegiatan relawan selama bulan puasa ini merupakan bentuk toleransi antar umat beragama, sekaligus memenuhi harapan Master Cheng Yen agar insan Tzu Chi terjun dan melebur di dalam masyarakat yang majemuk. Master Cheng Yen berharap setiap orang selalu memiliki hati penuh cinta kasih dan bisa saling bekerja sama dengan harmonis, saling bersyukur, serta saling menghormati sehingga cinta kasih universal dapat semakin luas menyebar di seluruh dunia.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 2902 4483

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN**

UMUM: Ivana Chang.

PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto. **REDAKTUR**

PELAKSANA: Yulianti. **EDITOR:** Hadi Pranoto,

Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Devi Andiko,

Erлина, Metta Wulandari, Natalia, Praditya

EP, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya.

SEKRETARIS: Bakron. **KONTRIBUTOR:**

Relawan Zhen San Mei Tzu Chi Indonesia,

TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/

Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:**

Erlin Septiana, Ranga Trisnadi, Ricky Suherman,

Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:**

Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha

Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center,

Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK)

Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999,

Fax. (021) 5055 6699

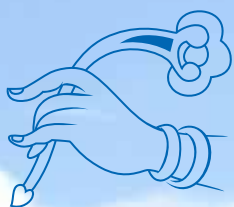
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.



Pesan Master Cheng Yen

Membangkitkan Kebijaksanaan dan Welas Asih

Tulus berdoa dan berjalan keluar dari kesesatan

Warga kurang mampu juga dapat berdana dan membangkitkan kebijaksanaan

Mengulurkan tangan bagi para pengungsi atas dasar empati

Peletakan batu pertama RS Tzu Chi Indonesia menampilkan semangat budaya humanis

Di Nepal, kemarin, tepatnya tanggal 31 Mei, merupakan hari dimulainya kembali kegiatan belajar mengajar. Berhubung banyak ruang kelas yang retak akibat gempa, maka didirikanlah tenda-tenda di ruang terbuka untuk kegiatan belajar anak-anak. Sesungguhnya, cukup sulit untuk membangun kembali sarana pendidikan di sana. Namun, kita juga melihat tim medis keenam Tzu Chi beserta para relawan dan warga setempat sama-sama berdoa dengan tulus. Pemandangan ini juga membawa kehangatan.

Warga setempat juga sangat antusias untuk menjalankan semangat celengan bambu. Salah seorang relawan kita bercerita bahwa saat dia membawa celengan bambu ke hadapan seorang nenek berusia 92 tahun, nenek ini mengeluarkan uang logam dan memasukkannya ke dalam celengan dibarengi dengan senyuman. Saat itu, di dalam benak relawan kita muncul gambaran tentang kisah seorang nenek miskin yang memberi persembahan kepada Buddha. Nenek berusia 92 tahun ini berada di Nepal.

Lebih dari 2.000 tahun lalu, nenek yang memberi persembahan kepada Buddha itu juga berada di daerah yang sama. Selama lebih dari 2.000 tahun, begitu banyak pengikut Buddha yang taat. Kini, lebih dari 2.000 tahun kemudian, kita masih bisa melihat kebenaran tentang penderitaan yang dialami oleh semua makhluk. Ketidakekalan sedang terjadi di Nepal. Karena itu, tanpa terelakkan, insan Tzu Chi segera teringat akan Buddha yang berasal dari Nepal.

Di dunia ini, jiwa kebijaksanaan kita dibangkitkan oleh Buddha yang lahir di Nepal. Beliau membangkitkan kesadaran

akar serta hakikat kebijaksanaan-Nya sehingga mencapai pencerahan dan mampu memahami kebenaran alam semesta. Kebenaran ini bagaikan mata air yang terus memancar karena Buddha membabarkan kembali Dharma yang diperoleh-Nya untuk membimbing semua makhluk. Kebenaran yang Beliau babarkan ini terus diwariskan hingga kini, tepatnya selama lebih dari 2.500 tahun. Kita sangat beruntung karena dapat bertemu ajaran-Nya sehingga dapat menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

Kita juga melihat orang-orang yang menderita akibat ulah manusia. Kita melihat para warga suku Rohingya. Akibat menerima banyak tekanan, mereka me-

memberi penghiburan dengan cinta kasih. Ini karena mereka telah menerima ajaran Buddha. Setelah memahami kebenaran, tanpa membedakan agama dan bangsa, kita membuka tangan kita dan melapangkan hati kita untuk merangkul semua makhluk yang menderita di dunia.

Kita juga mengetahui di Indonesia, kemarin diadakan peletakan batu pertama pembangunan RS Tzu Chi Indonesia. “Rumah sakit ini mempunyai lima keunggulan, yang pertama adalah pelayanan untuk transplantasi sumsum tulang. Dan kebetulan transplantasi sumsum tulang di Tzu Chi Taiwan dianggap yang terbaik di Asia,” ucap dr. Gunawan, Koordinator

selamat. “Saya menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada seluruh pimpinan dan jajaran Tzu Chi Indonesia yang memberikan banyak kontribusi atas pembangunan manusia Indonesia. satu lagi ajaran yang ingin saya bacakan, ‘Pendidikan moral dan kesadaran lingkungan menciptakan masyarakat yang penuh berkah.’” tutur Panglima TNI Jenderal Moeldoko.

Acara peletakan batu pertama ini dihadiri oleh sekitar 2.000 orang insan Tzu Chi yang berasal dari enam negara, sungguh luar biasa. Lihatlah, ini adalah pemandangan yang indah. Singkat kata, ini adalah harapan bagi masa depan. Pembangunan Empat Misi Tzu Chi di Indonesia merupakan tetes demi tetes cinta kasih dari setiap orang yang terhimpun hingga begitu besar, terutama para pengusaha yang terus berkomitmen untuk mendukung dan mewujudkannya.

Singkat kata, peletakan batu pertama kemarin adalah hasil dari dua tahun perencanaan. Tiga tahun yang akan datang, tepatnya tahun 2018, rumah sakit itu akan beroperasi. Saya sudah melihat persiapan matang yang mereka lakukan. Kelak mereka juga akan mengirimkan para dokter dan perawat untuk mengikuti pelatihan budaya humanis di Taiwan sebelum rumah sakit ini mulai beroperasi. Inilah tekad dan harapan mereka. Kelak rumah sakit ini akan membawa manfaat besar, baik dalam transplantasi sumsum tulang, perawatan kanker, maupun yang lainnya. Mereka akan menjalankannya dengan baik.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 1 Juni 2015
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

Kelak rumah sakit ini akan membawa manfaat besar baik dalam transplantasi sumsum tulang, perawatan kanker, maupun yang lainnya. Mereka akan menjalankannya dengan baik.

ninggalkan kampung halaman bersama keluarga mereka dan terombang-ambing di tengah laut. Di saat-saat kritis, mereka ditemukan oleh warga Aceh yang akhirnya menolong mereka dan memberikan tempat berteduh. Mereka tinggal di kamp pengungsian di Aceh. Bagaimana mereka dapat bertahan hidup? Mereka sangat menderita. Banyak pula dari mereka yang sakit karena terlalu lama berada di tengah laut dan kekurangan gizi. Insan Tzu Chi setempat mengerahkan tujuh belas tenaga medis untuk memberikan pelayanan medis di kamp pengungsian. Insan Tzu Chi di berbagai negara selalu bersumbangsih dan

pembangunan RS Tzu Chi Indonesia.

“Di Indonesia sendiri, sesungguhnya tujuan kita membangun rumah sakit adalah berharap meningkatkan budaya humanis dalam pelayanan medis di Indonesia. Artinya, selain mengobati penyakit fisik, juga mengobati batin manusia,” ucap Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Para pengusaha setempat juga sangat berdedikasi. Mereka rela terjun ke dalam Empat Misi Tzu Chi. Melihat upacara peletakan batu pertama yang penuh keagungan ini, saya juga sangat terkesan. Pejabat pemerintah juga memberikan ucapan

Buka Puasa Bersama Warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

Toleransi dalam Keberagaman

Warga Blok B Perumahan Cinta Kasih Cengkareng datang satu per satu menuju aula perumahan. Suasana ramai dan penuh kekeluargaan menyambut kehadiran mereka, menambah erat jalinan jodoh yang telah sebelas tahun terajut.

Menyambung silaturahmi dengan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di bulan suci Ramadan kembali dilakukan oleh relawan Tzu Chi dengan melakukan kegiatan Buka Puasa Bersama. Bertempat di Aula Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat acara tahunan yang ditujukan untuk para warga perumahan ini berlangsung dengan penuh toleransi dalam keberagaman. Hari itu, 27 Juni 2015, sebanyak 520 warga dari Blok B Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi mengikuti kegiatan ini.

Sudah sejak pagi tanggal 27 Juni 2015, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Barat menyiapkan segala kebutuhan untuk lancarnya kegiatan. Mereka membagi diri untuk melaksanakan tugas masing-masing. Ada yang berbelanja segala bahan kebutuhan untuk berbuka, ada pula yang menyiapkan ruangan aula yang baru selesai direnovasi. Semua dilakukan dengan kerja sama. Christine Desyiana, salah satu Koordinator kegiatan ini mengaku senang dengan saling bekerja sama dan kekompakan yang telah ditunjukkan para relawan. Dalam hal ini, setiap relawan memosisikan diri mereka bagaikan potongan *puzzle* yang saling melengkapi satu sama lain. “Semua senang, semua gembira,” ucap Christine.

Bagi Christine dan relawan lainnya, kegiatan Buka Puasa Bersama ini merupakan satu kesempatan untuk memberikan pelayanan bagi insan Allah yang tengah menjalani ibadahnya. Kesempatan ini baginya adalah satu hal yang luar biasa. “Ketika kita melayani orang sakit, ada rasa haru yang mengingatkan kita untuk menjaga kesehatan kita. Ketika melayani orang yang sedang beribadah seperti ini, kita tahu bahwa mereka tengah menjalankan hukum Allah. Kita melayani mereka seperti kita melayani orang suci,” tutur Christine. Dari sana, relawan berusaha untuk memberikan pelayanan dengan sepenuh hati.

Selain berbuka dan mendengarkan *taustiyah*, kegiatan Buka Puasa Bersama ini juga diselingi dengan penampilan isyarat tangan lagu “DAAI Mencerahkan Dunia” dan “Satu Keluarga” yang dilakukan oleh relawan. Ada pula penampilan marawis yang ditampilkan oleh siswa siswi SMK Cinta Kasih Cengkareng. Relawan juga me-



Relawan Tzu Chi mengadakan kegiatan Buka Puasa Bersama warga Blok B Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menjalin silaturahmi dengan warga.

nampilkan video kilas balik kegiatan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat.

Simbol Toleransi Antaragama

Bagi warga yang telah sebelas tahun bermukim dalam lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, keberadaan Tzu Chi dan relawannya bukan merupakan hal baru. Wati, salah satu warga perumahan mengaku senang bisa menjadi warga Perumahan Cinta Kasih dan bisa ikut dalam kegiatan ini. “Semuanya ramah, baik, dan mengajarkan hal-hal baik, terutama pendidikan karakter untuk anak-anak,” kata Wati.

Bagi Christine dan relawan lainnya, kegiatan Buka Puasa Bersama ini merupakan satu kesempatan bagi mereka untuk memberikan pelayanan bagi insan Tuhan yang tengah menjalani ibadahnya. Kesempatan ini baginya adalah satu hal yang luar biasa

Bagi Ustaz Nur Hasan yang mengisi ceramah kali ini, keberadaan Tzu Chi dan relawan sudah bagaikan keluarga. Mereka memberikan pendidikan karakter dan pendidikan sosial kemanusiaan sehingga semua dinilai dengan cinta kasih. Ia sendiri mengaku tergerak saat relawan memutar video tentang apa saja kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh relawan Tzu Chi,

terutama di komunitas *He Qi* Barat. “Saya melihat bagaimana di video yang diperlihatkan tadi itu (semuanya) berisikan kebaikan-kebaikan, bagaimana cinta kasih untuk masyarakat diperlihatkan begitu jelas,” ungkapnya.

Ia juga menilai bahwa semakin tahun toleransi antar warga semakin meningkat. “Buktinya dengan adanya kegiatan ini,” kata Ustaz Nur yang juga merupakan salah satu komite Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng ini. “Saya sangat senang dengan toleransi antar umat beragama yang tercipta di tengah-tengah kita. Di mana kita semua saling menghormati,” tambahnya. Ia kemudian mengutip sabda Nabi Muhammad S.A.W yang menuturkan bahwa semua orang di muka bumi harus bersatu dan percaya pada Tuhan serta keyakinan masing-masing. “Siapa pun yang percaya kepada Tuhan dia adalah saudara kita bersama. Walaupun kita berbeda agama dan keyakinan, asalkan dia percaya pada Tuhan yang menciptakan dirinya maka semua itu adalah kebaikan,” jelasnya. Di akhir perbincangan, Ustaz Nur Hasan berpesan kepada seluruh warga untuk bersama-sama menjaga norma-norma agama demi kerukunan masyarakat dan kemanusiaan. “Semoga masyarakat juga menerima dengan baik dan bisa bersama-sama saling menjaga, tetap bersilaturahmi dengan baik dengan sesama dan lingkungan,” ujarnya.



Ustaz Nur Hasan memberikan ceramah dalam kegiatan Buka Puasa Bersama yang mengulas tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Harapan yang diungkapkan Ustaz Nur Hasan sama halnya dengan apa yang diharapkan panitia kegiatan Buka Bersama ini. “Seperti kata Master Cheng Yen, jika kita ingin membuat kekuatan yang besar maka kita harus menjalin jodoh dengan banyak orang. Dan semoga di hari yang suci, ibadah yang suci, kita awali kegiatan Buka Puasa Bersama untuk menjalin silaturahmi. Semoga selanjutnya semakin lancar,” ungkap Christine.

Pameran Jing Si di Mal Kelapa gading Festival Bacang Vegetarian

Sejak pukul 03.30 pagi, Chen Chen, relawan Tzu Chi sudah terjaga. Pagi itu dia harus menyiapkan segala keperluan membuat bacang vegetarian. Matanya terus siaga melihat jam dinding yang tergantung di atas meja tempat dia meramu bacang dari Nasi Instan Jing Si, karena ia mengejar waktu mengingat pameran dibuka pukul 10 pagi. “Kemarin (Jumat, 20 Juni 2015-red) ternyata dari 100 bacang, hampir semua laku terjual. Hari ini jadi lebih menggebu-gebu membuat bacangnya,” cerita Chen Chen sembari menyiapkan bacang untuk dikukus. Setiap proses pembuatan dilakukannya dengan gesit. Memasak air, menyeduh Nasi Jing Si, mengelap daun bambu, menyiapkan isian, membungkus, hingga mengukus dilakukan seorang diri.

Selama tiga hari, Chen Chen menyiapkan 272 bacang vegetarian untuk turut ditawarkan di Pameran Jing Si di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. “Pakai *Xiang Ji Fan* (Nasi Jing Si-red), prosesnya jadi lebih cepat, lebih mudah, *kan* cuma 20 menit nasi diseduh, sudah bisa dipakai untuk membuat bacang, karena memang ini sudah matang sebelumnya,” tambah Chen Chen. Menurut Chen Chen

yang telah pensiun dari pekerjaannya dan bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2009 itu, Pameran Jing Si memiliki peran penting dalam mengenalkan produk-produk Jing Si dan kegiatan-kegiatan Tzu Chi kepada khalayak ramai. “Melalui pameran kita bisa memberitahu adanya produk Jing Si, dan juga mengenalkan kegiatan-kegiatan Tzu Chi,” pungkash Chen Chen.

Chen Chen mengutarakan bahwa dengan melakukan kegiatan kerelawanan, dirinya merasa bahagia karena dapat bersumbangsih bagi sesama. “Untung ketemu Tzu Chi, kalau tidak, *nggak* tahu mau *ngapain* setelah pensiun,” ujar Chen Chen. “Melalui Tzu Chi, saya merasa bahagia, ada kerjaan, berbuat baik,” sambungnya. Sebagian besar pembeli bacang Chen Chen adalah masyarakat yang berkunjung ke Mal Kelapa Gading. Meskipun bacang yang dibuatnya adalah bacang vegetarian, tetapi hal itu tidak menyurutkan minat para pembeli. Chen Chen berharap melalui pameran ini, semoga semakin banyak orang yang mengenal produk Jing Si dan ikut kegiatan Tzu Chi.

□ Willy



Chen Chen merasa bersyukur dapat ikut bersumbangsih dalam pameran ini. Dia meracik 272 bacang yang ludes terjual selama tiga hari (19-21 Juni 2015) Pameran Jing Si berlangsung.

Penuangan Celengan Bambu di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Memupuk Kepedulian Sejak Dini

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi merupakan Sekolah yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan diresmikan oleh Megawati Soekarnoputri Presiden RI ke-5 pada tanggal 23 Agustus 2003. Sekolah yang berlokasi di Cengkareng, Jakarta Barat ini mengemban misi untuk mengembangkan pendidikan budi pekerti kepada siswa-siswinya, di samping pembelajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan. Celengan bambu merupakan bagian dari pengembangan visi sekolah ini, dimana dengan menyisihkan uang sakunya para siswa ini diajak untuk turut berbuat kebajikan.

“Penuangan ini yang ketiga kalinya. Awal sosialisasi kita mengumpulkan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi untuk me-

langkah di jalan kebajikan melalui Yayasan Buddha Tzu Chi dengan memasukkan uang koinnya sambil berdoa,” ungkap Zainah, koordinator kegiatan penuangan celengan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi pada 16 Juni 2015. Hal yang patut diapresiasi dari para siswa-siswi ini adalah mereka sangat memahami tujuan dari semangat celengan bambu ini, karena dengan menyisihkan uang sakunya berarti mereka sudah memiliki ketulusan hati untuk saling membantu sesama.

Salah satu siswi kelas 4 SD, Hayyallah Fajarani Ramora dengan gembira mengantri untuk menuangkan celengan yang dimilikinya. “Dengan menyisihkan sisa uang jajan sehari-hari, dapat membantu orang yang kesusahan,” ungkap Lala, sapaan karib



Dengan adanya pendampingan dari para relawan, anak-anak merasa lebih berani dan nyaman untuk memeriksakan giginya.

Baksos Kesehatan Gigi di Perumahan Cinta Kasih Jangan Takut Periksa Gigi

Bagi kebanyakan orang, pergi ke dokter gigi adalah hal yang sangat menakutkan. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun enggan mengunjungi dokter gigi karena membayangkan proses pencabutan yang menyakitkan. Berbeda dengan yang terjadi pada Minggu, 14 Juni 2015 pagi, canda tawa sekumpulan anak terdengar pada saat pendaftaran untuk memeriksakan gigi gratis yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Aula Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara.

Pentingnya kesehatan gigi anak-anak inilah yang mendorong diadakannya baksos kesehatan gigi gratis dengan target anak-anak di bawah 12 tahun. Baksos ini merupakan baksos kesehatan gigi pertama yang diadakan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke dengan dukungan dari 28 orang anggota tim medis bersama 60 relawan yang bersatu hati menangani 177 orang pasien anak.

Rina, seorang gadis cilik berusia 3 tahun yang ditemani oleh Parmi neneknya, tampak sangat tenang. Tidak ada ketegangan dan ketakutan yang tampak di wajahnya

ketika dokter melakukan proses penambalan giginya. Ia dengan tenang duduk dan mengikuti semua yang dikatakan dokter. Ini tentu berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, dimana mereka biasanya sulit untuk dapat tenang, dan bahkan tak jarang menangis ketakutan. Hal ini pun dijelaskan oleh Wijaya Leomanto selaku koordinator baksos, ia menerangkan bahwa rasa takut pada anak memang merupakan kendala terbesar, sehingga relawan harus menenangkan mereka dengan kasih sayang dan senyuman agar berani untuk menjalani pemeriksaan.

“Karena sebetulnya kita butuh gigi kita juga untuk bicara. Kalau giginya maju mundur, *ngomongnya* suka *nggak* jelas karena giginya *nggak* rapi,” terang drg. Linda Verniati pada sesi penyuluhan perawatan gigi yang baik dan benar. Semoga baksos ini dapat menjaga kesehatan gigi dan memberikan pemahaman akan pentingnya merawat gigi setiap hari kepada anak-anak di Perumahan Cinta Kasih Muara Angke. Tentunya mencegah akan lebih baik daripada mengobati.

□ Kartini (He Qi Utara)



Para murid SD Cinta Kasih Tzu Chi dengan penuh sukacita menuangkan celengan bambu dalam acara penuangan celengan di sekolah mereka pada Selasa, 16 Juni 2015.

□ Praditya EP



Relawan Tzu Chi memberikan bantuan paket baju kepada para pengungsi Rohingya dan Bangladesh agar mereka dapat merayakan Idul Fitri dengan penuh sukacita.

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan dan Bantuan untuk Pengungsi Rohingya dan Bangladesh

Baju untuk Hari Raya

Hari Raya Idul Fitri yang dinanti-nanti umat Muslim sudah di depan mata. Bagi kebanyakan orang, Hari Raya Idul Fitri disambut dengan mempersiapkan baju baru dan bingkisan khas Lebaran. Namun, hal itu seolah tidak berlaku bagi para pengungsi Rohingya dan Bangladesh yang mengungsi di Aceh setelah sebelumnya terombang-ambing di tengah lautan. Dari sanalah, relawan Tzu Chi Medan berinisiatif untuk membagikan paket Lebaran kepada para pengungsi.

Dalam kunjungan kedua, insan Tzu Chi Medan juga membagikan pakaian muslim di dua tempat: Desa Kuala Langsa dan Desa Bayeun. Adapun jumlah paket Lebaran yang dibagikan sebanyak 1.100 paket. Meski hari Lebaran belum tiba, para pengungsi segera membuka paket dan mengenakan baju yang diberikan oleh para relawan. Raut bahagia terukir jelas di wajah para pengungsi, meski tak terucap dalam kata-kata. Tak hanya itu, anak-anak juga terlihat gembira dan bermain ceria tanpa beban saat pembagian paket berlangsung. Menyaksikan kebahagiaan mereka, rasa lelah

relawan Tzu Chi karena perjalanan yang cukup panjang seolah sirna terbayarkan.

Pada hari yang sama, Minggu, 28 Juni 2015 relawan juga melakukan baksos kesehatan di Desa Bayeun bagi para pengungsi Rohingya dan Bangladesh. Sebanyak 56 relawan Tzu Chi Medan beserta 18 relawan medis telah menyusuri jalan meninggalkan Kota Medan sejak matahari belum nampak. Mereka menempuh perjalanan selama kurang lebih tujuh jam untuk mencapai tempat pengungsian. Baksos kesehatan yang melibatkan delapan dokter Telinga Hidung Tenggorokan (THT), enam dokter kulit, satu dokter mata, satu dokter anak, dan dua orang dokter umum ini menangani 385 pengungsi dengan berbagai keluhan penyakit.

Dari rangkaian kegiatan pada hari itu, relawan Tzu Chi dapat melihat secara nyata bahwa hidup dengan damai adalah suatu berkah, dan wujud rasa syukur yang paling nyata adalah dengan kembali menciptakan berkah bagi sesama.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Senyuman senantiasa mewarnai wajah para relawan saat melayani para pengunjung bazar vegetarian yang diadakan di Mal Ciputra Seraya.

TZU CHI BATAM: Peletakan Batu Pertama Aula Jing Si Batam

Rumah Batin Insan Tzu Chi Batam

Pada Minggu, 14 Juni 2015, ratusan relawan Tzu Chi dari Indonesia, Singapura, dan Malaysia beserta masyarakat umum menjadi saksi awal dibangunnya Aula Jing Si Batam dalam acara Peletakan Batu Pertama Aula Jing Si Batam. Aula Jing Si keempat di Indonesia ini akan menjadi pusat kegiatan insan Tzu Chi Batam dan rencananya akan dibangun setinggi enam lantai di atas lahan seluas 8.152,66 m² dengan luas bangunan 7.252,66 m². Selain itu, bangunan yang rencananya akan selesai dalam dua setengah tahun mendatang ini dirancang tahan gempa hingga kekuatan 7 skala Richter sehingga dapat berfungsi sebagai posko darurat saat terjadi bencana.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dalam sambutannya menyampaikan harapannya agar Aula Jing Si Batam ini selain sebagai rumah batin dan tempat pendidikan masyarakat, juga dapat berfungsi sebagai tempat penggalangan Bodhisatwa. “Di sekitar Batam banyak pulau, dimana sebenarnya di setiap pulau itu banyak orang yang kesusahan dan membutuhkan bantuan dari kita. Dengan kita memiliki Aula Jing Si maka akan dapat memberikan pertolongan bagi warga yang berada di pulau-pulau tersebut,” ujarnya.

Senada dengan itu, Diana Loe Ketua Tzu Chi Batam berharap dengan kehadiran Aula Jing Si di Batam ini dapat membuat masyarakat Batam menjadi aman dan tenteram. “Keberadaan Aula Jing Si ini merupakan berkah bagi masyarakat Batam, dan relawan juga harus semakin bersungguh hati menjalankan misi Tzu Chi. Aula Jing Si merupakan ladang pelatihan Bodhisatwa dan pendidikan moral masyarakat, jadi kita harus lebih banyak menggalang Bodhisatwa,” tambahnya.

Mewakili Walikota Batam, Kepala Kesbangpolinmas Batam Drs. Rudolf Napitupulu mengaku bangga akan kehadiran insan Tzu Chi di Batam karena merupakan representasi gerakan hati yang murni. “Di tengah perkembangan Kota Batam yang majemuk, Tzu Chi bisa menjadi penyejuk hati di tengah-tengah masyarakat Batam,” ujar Rudolf dalam sambutannya.

Ketua Komite Pembangunan Aula Jing Si, Djaya Iskandar menambahkan bahwa perjalanan pembangunan masih panjang. “Kita menggalang hati semua orang, relawan, donatur, dan masyarakat. Meskipun nanti banyak tantangan, tetapi asalkan kita bersatu hati maka kita akan dapat mengatasinya,” ujarnya.

□ Hadi Pranoto



Aula Jing Si Batam dirancang tahan gempa hingga kekuatan 7 skala Richter sehingga dapat berfungsi sebagai posko darurat saat terjadi bencana.

TZU CHI PEKANBARU: Bazar Vegetarian

“Sehat Bagi Saya, Sehat Bagi Bumi”

Pola makan vegetaris kini tak lagi terbatas pada pandangan agama, tapi lebih dari itu, pola makan vegetaris juga membantu kita melindungi bumi yang makin hari makin “sakit”. Residu peternakan modern telah memperburuk pemanasan global. Oleh karena itu, Pada 13 dan 14 Juni 2015, insan Tzu Chi Pekanbaru mengadakan Bazar Vegetarian bertema “Sehat Bagi Saya, Sehat Bagi Bumi” di lantai 1 Mal Ciputra Seraya. Acara ini bertujuan untuk mengenalkan pola makan vegetaris dan pemakaian alat makan ramah lingkungan kepada masyarakat.

Sekitar 177 relawan bahu membahu menyukseskan bazar ini. Salah satunya adalah Bing Ai yang sibuk mempersiapkan martabak bagan dan lomie yang menjadi salah satu menu andalan di bazar. Bing Ai terkenal serius saat bekerja, namun canda tawa selalu menghiasi wajah wanita berusia 67 tahun itu saat ia diajak berbincang.

Tak hanya itu, Bing Ai juga sangat antusias menyambut bazar. Beberapa hari sebelum bazar, ia khawatir tidak dapat mengikuti bazar karena

masih berada di Jakarta dan penerbangannya mengalami keterlambatan. Selain itu, bahan makanan pun belum ia siapkan. Akan tetapi, kendala itu dapat teratasi karena kesungguhan hati dan kekompakan yang terjalin dengan relawan lain.

Nyatanya, martabak bagan dan lomie Bing Ai ludes terjual. Meski begitu, Bing Ai tidak bersantai begitu saja. Dia segera membantu stan-stan lain. Uniknya, jika ada relawan bertanya: “Apakah shijie tidak cape karena sudah sibuk sehari?” Bing Ai akan mengucapkan “mantra”-nya, “Hua Hi Cue,” yang artinya bekerja dengan sukacita.

Tak berbeda dengan Bing Ai, relawan lain, Hui Hong, koordinator stan makanan ringan juga sepenuh hati ikut berkontribusi dalam bazar. Baginya, bersumbangsih adalah wujud rasa syukur yang nyata. “Kita hendaknya mensyukuri apa yang kita miliki dengan memberikan kontribusi yang terbaik bagi orang banyak,” ungkap Hui Hong.

□ Meiliana dan Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)

TZU CHI SURABAYA: Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-107

Awal Baru untuk Dhani

Bukan main bingungnya Daud akan kondisi anaknya, Dhani Ahmad Ihsandy, saat dia beranjak usia satu setengah tahun. Saat mulai belajar berjalan, Dhani harus meraba-raba dan sering menabrak objek di dekatnya. Lambat laun, muncul selaput putih di matanya. Beberapa kali Daud memboyong Dhani berpindah-pindah klinik, namun tak ada perubahan signifikan. Penghasilan Daud sebagai penjual mi yang terbatas tidak menyurutkan niatnya untuk mengembalikan penglihatan anaknya.

Hingga, Daud mengetahui adanya Bakti Sosial Kesehatan Mata di Kediri pada 6 dan 7 Juni 2015 yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi bekerja sama dengan Polda Jatim di RS Bhayangkara Polda Jawa Timur. Tanpa berpikir lama Daud memboyong Dhani ke baksos yang diadakan bertepatan dengan HUT Bhayangkara ke-69 itu.

Setelah menjalani pemeriksaan, diketahui Dhani menderita katarak. Usai pemeriksaan, dia dirujuk untuk menjalani operasi. Rasa

syukur dan bahagia nampak jelas tersirat dari wajah Daud karena pascaoperasi anaknya mengalami peningkatan positif dalam penglihatannya. “Kami berterima kasih sekali kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan Kepolisian yang mau membantu, khususnya anak kami dalam operasi katarak ini. Kami berharap baksos ini bisa diadakan lagi di tahun-tahun berikutnya,” pungkash Daud.

Dhani hanya salah satu dari 250 pasien yang ditangani dalam baksos kali ini. Pasien lain adalah Parto. Sehari-hari, Parto mengais rezeki dengan mengamen di jalanan. Parto yang menderita katarak langsung menjalani prosedur operasi dalam baksos ini. Dia bersyukur kini dapat melihat dengan lebih jelas lagi. “Saya senang sekali, mata saya bisa agak jelas buat melihat dibanding sebelumnya. Saya bisa lihat jalan agak jelas. Terima kasih Yayasan Buddha Tzu Chi mau membantu operasi katarak saya,” ucap Parto sembari tersenyum.

□ Derry Siswanto (Tzu Chi Surabaya)



Bakti Sosial Kesehatan Mata ini ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan.

TZU CHI PALEMBANG: Penggalangan Dana Bantuan untuk Korban Gempa di Nepal

Menggalang Cinta Kasih

Dua bulan telah berlalu sejak gempa berkekuatan 7,8 skala Richter mengguncang Nepal, 25 April silam. Namun, kekuatan cinta kasih dan semangat untuk meringankan penderitaan sesama masih terus bergelora.

Pada 12 hingga 14 Juni 2015, insan Tzu Chi Palembang mengadakan penggalangan dana di Palembang Indah Mall dengan tujuan menggugah rasa cinta kasih dari para pengunjung mal. Bermodalkan sebuah papan dan kotak amal, para relawan menyebar di titik-titik keramaian mal.

Penggalangan dana di hari kedua semakin disambut antusias dengan partisipasi dari relawan muda-mudi Tzu Chi atau biasa dikenal dengan Tzu Ching. Para relawan bahkan semakin antusias menggalang cinta kasih dari para pengunjung mal pada hari ketiga. Pasalnya, hari Minggu merupakan puncak keramaian pengunjung di mal.

Ketika menggalang dana, para relawan senantiasa membungkukkan badan dan mengucapkan terima kasih. Tak peduli berapa jumlah donasi, ketika para relawan mampu membangkitkan rasa cinta kasih dari para pengunjung mal, hal itu sendiri merupakan suatu berkah yang luar biasa.

Usai penggalangan dana, para relawan berkumpul untuk *sharing* pengalaman dalam penggalangan dana ini. Salah satu relawan yang baru pertama kali melakukan penggalangan dana adalah Akbar Apriansyah. Awalnya, Akbar masih canggung. Namun, setelah melihat semangat relawan lain untuk berbuat kebajikan, dia pun mulai luwes dalam menggalang dana.

“Awalnya *sih* malu, berdiri sambil memegang kotak dan mengucapkan kata-kata seperti ‘Peduli Nepal’, tapi melihat relawan lain bersemangat dan penggalangan dana ini untuk kebaikan jadi rasa malu itu hilang perlahan-lahan,” ujar Akbar.



Baksos Kesehatan Balita dan Anak ini ditujukan untuk meningkatkan gizi anak di tiga desa di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

TZU CHI SINGKAWANG: Baksos Kesehatan Balita dan Anak Gizi Lengkap, Balita Sehat

Keringat tak berhenti mengucur dari wajah Berta saat menunggu antrian pengambilan obat pada Minggu, 14 Juni 2015, dalam Baksos Kesehatan Balita dan Anak yang digelar oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang di Desa Bilayuk, Mempawah Hulu, Kab. Landak, Kalimantan Barat. Berta datang untuk memeriksakan kedua anaknya yaitu Yorgian dan Yordan. “Yorgian sudah seminggu sakitnya, batuk, pilek, sakit gigi. Kalau Yordan, susah makan,” ujar Berta. Selain itu, berdasarkan pemeriksaan dokter, keduanya juga mengalami gizi buruk. “Tadi dokter bilang kalau susah makan, dikasih *sikit-sikit* (sedikit demi sedikit-*red*), diajak main. Kalau nasi, diolah dulu,” cerita Berta.

Yorgian dan Yordan adalah dua dari 656 balita dan anak yang berhasil ditangani oleh para relawan dan tim medis. Peserta baksos ini berasal dari Desa Salumang, Desa Caokng, dan Desa Bilayuk yang merupakan bagian dari Kabupaten Landak. Pada saat bersamaan, tim relawan dan medis juga bergerak menjemput ke rumah warga dan berhasil menangani sekitar 60 pasien dengan beragam keluhan.

Koordinator baksos, Alfian, menjelaskan bahwa baksos ini ditujukan untuk menjaring anak dengan gizi buruk. “Anak-anak itu akan diberikan perhatian khusus oleh relawan Tzu Chi, *follow-up* setiap bulan dan kita berikan gizi tambahan seperti makanan pendamping ASI. Tujuan akhirnya untuk meningkatkan gizi anak-anak di wilayah ini,” tambahnya.

Kepala Seksi Bidang Gizi Dinas Kesehatan Kalimantan Barat, Liliosa Maria T, SKM., yang juga memberikan penyuluhan gizi, mengapresiasi kegiatan ini. “Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas baksos ini,” pungkashnya.

Dibantu relawan setempat, baksos ini juga menjadi ladang berkah bagi mereka untuk bersedekah. Adrio, koordinator relawan setempat berharap dapat menggalang lebih banyak relawan. “Ini adalah kesempatan besar bagi kami. Semoga ke depannya para relawan dapat serius untuk terus berkarya di Tzu Chi. Kita sudah mencoba berpikir bagaimana selain memberikan bantuan-bantuan, kita juga dapat menggalang relawan dari masyarakat setempat,” tutup Adrio.

□ Willy



Relawan Tzu Chi Palembang merasa bahwa mampu membangkitkan cinta kasih orang lain merupakan berkah yang luar biasa.

Hal ini seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen: “Berdana bagaikan menebar benih, pupuklah benih itu dengan hati penuh sukacita, benih baru bisa bertunas.” Harapan insan Tzu

Chi adalah semakin banyak cinta kasih bertunas untuk meringankan penderitaan korban gempa di Nepal.

□ Okmonrow Muliawan (Tzu Ching Palembang)



Ragam Peristiwa

Menghargai Jiwa Manusia

Sebuah pesawat Hercules C-130 milik TNI Angkatan Udara jatuh pada Selasa 30 Juni 2015 di pemukiman penduduk di Jalan Jamin Ginting, Medan, Sumatera Utara. Pesawat yang mengangkut 12 awak pesawat dan ratusan penumpang ini jatuh sesaat setelah lepas landas dari pangkalan TNI Angkatan Udara Suwondo Medan menuju Pulau Natuna. Sore hari setelah kejadian, relawan Tzu Chi Medan datang memberikan bantuan berupa pendampingan kepada keluarga korban. Relawan juga membagikan air mineral, roti, dan nasi hangat untuk para anggota keluarga, staf rumah sakit, serta para relawan evakuasi.

Sementara itu, relawan Tzu Chi Singkawang, Kalimantan Barat juga memberikan perhatian khusus bagi kesehatan balita dan anak-anak dengan mengadakan baksos kesehatan gizi dan pelayanan kesehatan bagi anak-anak di daerah terpencil. Baksos yang diadakan pada tanggal 14 Juni 2015 ini diikuti oleh 656 balita dan anak-anak. Baksos ini sendiri diadakan di Desa Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, yang jauh dari pusat Kota Singkawang. Dalam baksos ini juga ditemukan adanya 47 balita yang mengalami

gizi buruk. Para balita yang mengalami gizi buruk ini akan diberikan perhatian khusus oleh relawan dan setiap bulannya akan diberikan asupan gizi tambahan sehingga kesehatan dan pertumbuhannya menjadi lebih baik.

Di Jakarta, relawan Tzu Chi terus bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dalam Misi Kesehatan. Pada 17 Juni 2015, Tim Medis Tzu Chi menuju Kepulauan Seribu di wilayah Jakarta Utara untuk mengadakan Baksos Kesehatan Gigi bagi masyarakat Pulau Kelapa. Baksos ini dihadiri oleh Wakapolda Metro Jaya Brigjen Pol. Drs. Nandang Jumentara, Polda Metro Pol Air, Biddokkes, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Seribu. Menurut salah satu Tim Medis Tzu Chi, drg. Delidanti Sp. Pros, kesadaran anak-anak di Pulau Kelapa dalam menjaga kesehatan gigi secara teratur dan benar masih sangat kurang. Oleh karena itu, se usai pelayanan kesehatan, relawan medis mengimbau murid-murid untuk rajin menjaga kesehatan gigi mereka.

□ Anand Yahya

Perhatian Kepada Keluarga Korban Jatuhnya Pesawat Hercules



LOKASI JATUHNYA PESAWAT. Pesawat Hercules C-130 milik TNI Angkatan Udara jatuh pada Selasa 30 Juni 2015 di pemukiman penduduk di Jalan Jamin Ginting, Medan, Sumatera Utara.

Galih (DAAI TV Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

TURUT BERDUKA. Relawan Tzu Chi Medan memberikan perhatian khusus kepada keluarga penumpang pesawat Hercules yang jatuh. Selama dua hari relawan terus mendampingi keluarga korban di rumah sakit.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

PERHATIAN UNTUK SEMUA. Selain memberikan pendampingan kepada keluarga korban, relawan juga memberikan air mineral, roti, serta nasi hangat untuk anggota keluarga, staf rumah sakit, serta para relawan evakuasi.

Baksos Kesehatan Gigi di Pulau Kelapa



MEMERIKSA KESEHATAN GIGI. Dokter gigi Delidanti memeriksa gigi seorang anak pada baksos kesehatan gigi, bekerja sama dengan Polri di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu, Jakarta Utara.



PESERTA BAKSOS. Baksos ini berhasil menangani 91 anak yang berasal dari empat sekolah, yaitu SDN 01, SDN 02 Pulau Kelapa, SDN 01 Pulau Harapan, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 17.

Baksos Kesehatan Balita dan Anak di Singkawang



PEDULI GIZI BAYI. Kecenderungan kekurangan gizi di daerah terpencil yang minim akses dan fasilitas kesehatan menyulut kepedulian relawan Tzu Chi Singkawang untuk mengadakan baksos kesehatan bagi balita dan anak-anak.



PERHATIAN KESEHATAN ANAK. Baksos Kesehatan Balita dan Anak ini diadakan di SDN 14 Nek Maih, Desa Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat dan berhasil menangani 656 pasien.

Update Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi



TIANG PANCANG. Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di Kompleks Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara memasuki tahap pembangunan pondasi tiang pancang.



KERJA SAMA. Para seniman bangunan bergotong royong dalam pembangunan tiang pancang untuk pondasi rumah sakit.

Mettayani: Relawan Tzu Chi Pekanbaru

Tekad yang Menjadi Kekuatan

Menapaki jalan Tzu Chi bukan tanpa masalah, namun dengan niat dan tekad semua masalah akan dapat diselesaikan.

Dunia Tzu Chi telah menjadi bagian dari hidup saya sejak tahun 2007. Saat itu, saya diajak oleh Hong Thay, relawan Tzu Chi Pekanbaru untuk ikut bersumbangsih di Tzu Chi. Saya pun tertarik dan bergabung di misi pendidikan. Selang satu tahun kemudian, saya dipercaya sebagai penanggung jawab Misi Pendidikan Tzu Chi Pekanbaru. Bagi saya memegang tanggung jawab di misi pendidikan tidaklah mudah. Pasalnya, pendidikan menyangkut pembentukan karakter seorang anak yang membutuhkan proses panjang.

Selain itu, waktu yang terbatas sering membuat saya merasa kurang maksimal dalam bersumbangsih. Setiap harinya, pukul 03.30, saat sebagian besar dari kita masih terlelap, saya sudah terjaga. Setelah melakukan kebaktian pagi, saya mengerjakan pekerjaan rumah lalu bersiap bekerja sembari mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Sayangnya, ceramah Master Cheng Yen ini tak pernah bisa saya saksikan sampai habis karena pukul lima kurang 15 menit, saya sudah harus berangkat dengan bis dari Pekanbaru menuju Perawang, tempat saya bekerja. Saya mulai bekerja dari pukul tujuh hingga lima sore, dan tiba di rumah pukul tujuh malam.

Namun, satu hal yang membuat saya terus bersemangat bersumbangsih di Tzu Chi adalah saya berkaca dari Master Cheng Yen. Beliau bangun begitu pagi dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Sebuah pertanyaan melintas dalam benak saya, kita yang lebih muda, kenapa tidak bisa? Ketika

saya lelah, saya selalu melawan rasa lelah itu dengan semangat di dalam diri kita. Saya ingat Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa jika kita memiliki niat dan tekad maka kita akan punya kekuatan untuk melakukannya. Kata-kata inilah yang terus menjadi penyemangat saya kala lelah menerpa.

Meski memegang tanggung jawab di misi pendidikan, tak jarang saya menangani pasien kasus, terutama yang berlokasi di Perawang. Waktu istirahat siang kadang saya gunakan untuk menyurvei calon pasien kasus yang berada di Perawang. Salah satu pasien dari Perawang adalah seorang anak kelas tiga SMP yang mengalami kebocoran ginjal. Saat saya bersama beberapa relawan lain mengunjunginya, dia tengah terbaring dengan perut membengkak karena

Di Tzu Chi saya belajar mengenai rasa berbakti. Mama mertua membantu saya merawat anak-anak sehingga saya dapat tetap bekerja. Maka, ketika beliau terbaring sakit, itu adalah satu kesempatan bagi saya untuk berbakti.

penuh dengan cairan. Namun, ada hal lain yang mencuri perhatian saya. Di samping tempat anak itu terbaring, bertebaran soal-soal ujian. Itu benar-benar menyentuh hati saya. Seorang anak yang meskipun dalam kondisi sakit masih memiliki semangat untuk belajar. Akhirnya, pengajuan bantuan ini kita terima dan anak itu sudah sembuh sekarang.



Jalanan jodoh dengan Tzu Chi merupakan berkah yang luar biasa karena saya dapat belajar banyak di Tzu Chi. Salah satunya adalah tentang rasa berbakti. Ibu saya telah meninggal sejak saya masih di bangku sekolah menengah pertama. Belum lama ini, mama mertua yang sudah saya anggap sebagai mama saya sendiri juga meninggal dunia. Sebelumnya, beliau terbaring di tempat tidur selama empat tahun terakhir. Di Tzu Chi saya belajar mengenai rasa berbakti. Masih segar dalam ingatan saya, mama mertua membantu saya merawat anak-anak sehingga saya dapat tetap bekerja. Maka, ketika beliau terbaring sakit, itu adalah satu kesempatan bagi saya untuk berbakti. Saya juga selalu menyempatkan waktu tiap hari libur untuk mengunjungi ayah saya.

Semua ini karena saya berada di Tzu Chi dan dapat berjodoh dengan Master Cheng Yen. Tanpa mengenal ajaran Master Cheng Yen dan jalan Tzu Chi, mungkin saya

tidak kuat menjalani hidup dan terpuruk dalam penyesalan. Bagi saya, Master Cheng Yen lebih dari seorang guru. Beliau tidak pernah keluar dari Taiwan namun dapat menginspirasi begitu banyak orang dan muridnya tersebar di seluruh dunia. Satu hal yang ingin saya teladani dari beliau adalah tekad untuk melakukan apa yang kita bisa lakukan. Dan hal ini ingin saya terapkan untuk menambah panjang barisan Bodhisatwa dunia di Tzu Chi Pekanbaru.

Seperti dituturkan kepada Willy

Mettayani	
Tempat/ Tanggal Lahir	Pekanbaru, 14 April 1968
Perjalanan di Tzu Chi	- Menjadi relawan tahun 2007 - Dilantik menjadi biru putih pada tahun 2010.
Tanggung Jawab	Ketua Fungsionaris Pendidikan Tzu Chi Pekanbaru

師兄、師姊、師姑、師伯

Shīxiōng, shījīě, shīgū, shībó

Di Tzu Chi kita mengenal panggilan *shixiong* untuk laki-laki dan *shijie* untuk perempuan, tetapi kita tidak mengenal istilah *shidi* atau *shimei*. Secara harfiah *Shixiong* dan *Shijie* berarti kakak seperguruan. Sedangkan *shidi* dan *shimei* berarti adik satu perguruan. Alasan di balik sebutan kakak antar satu relawan dengan yang lain karena dijelaskan bahwa dalam mendalami Dharma, tidak ada istilah tua dan muda sehingga dalam memanggil satu sama lain kita memanggil “kakak”. Bahkan, anak berusia tiga tahun yang baru menjalani *visudhi* (upacara pembaptisan dalam agama Buddha), juga dipanggil *Shixiong*. Meski begitu, untuk menghormati tradisi, tak jarang di Tzu Chi kita memanggil *Xiao Shixiong* yang secara harfiah bermakna kakak seperguruan muda.

Selain *shixiong* dan *shijie*, di Tzu Chi kita juga mengenal panggilan *shibo* dan *shigu*. Secara harfiah, *shibo* bermakna paman seperguruan dan *shigu* bermakna bibi seperguruan. Panggilan ini pada dasarnya untuk menghormati tradisi yang memanggil orang tua dengan panggilan paman atau bibi.

□ Sumber: tzuchiculture.org.tw | Diterjemahkan oleh: Devi Andiko

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

舊鞋救命



「運動鞋、非運動鞋、童鞋，把不同的鞋分開來。」桃園龍安國小的一樓體育器材室裡，桌上擺滿了等待分類的舊鞋。慈濟志工十人一字排開，除了協助仔細檢查每一雙鞋是否完好、乾淨外，並將每一雙鞋子綁好，按不一樣類型的鞋子分門別類，放入不同的袋子裡。

擔任龍安國小志工長達七年以上的黃稚雅，雖然她的孩子都上國中了，但她仍堅守愛心媽媽的崗位，不僅僅輔導課業落後的小朋友，更自發性地發起「舊鞋回收再利用」活動。

善用科技

黃稚雅想要回收舊鞋助人，一開始是因為家裡孩子長大了，但鞋子還完好如新，一念惜福愛物之心讓她不捨得把舊鞋丟棄，於是想起曾經看見電視新聞裡「非洲肯亞」孩子沒鞋穿的畫面，一念慈悲心燃起了她回收舊鞋的念頭。

經營一家童裝店的黃稚雅，善用現代科技的通訊軟體 **Line**，邀約親朋

好友一起共襄盛舉，透過網路通訊而能跨越多鄉鎮市區。只要有人願意捐鞋，黃稚雅都不辭辛勞的去回收，甚至自行前往林口、龜山、大園、新屋到處去收鞋子。

然而，不是每次收回來的鞋子都完好無缺，有的舊鞋已經發霉，甚至有的破損，她還得利用看店的空檔把鞋子刷刷洗洗一番，然後再曬乾、黏一黏、補一補，才算完成。

第一次募集，黃稚雅就收了兩百雙鞋子，那要如何捐呢？黃稚雅透過國際網絡聯絡上「舊鞋救命」單位，就近送到北區的集散地。有了這次的經驗後，她又到新屋國小募了一千五百雙鞋子。

學校響應 愛心接棒

「請整理您家裡的舊鞋，清洗過後、晾乾，用乾淨的塑膠袋包起來，帶到學校。」海報上大大的宣傳文字是龍安國小輔導室老師涂秀惠，以及學校老師共同完成的巧思。

繼新屋國小成功募集一千五百雙愛

心鞋後，龍安國小也在學校和老師的積極推廣下接棒。涂秀惠老師說：「從洗鞋子、晾乾，需要一至二個星期，所以籌備了近一個月的時間，由學校來灑下愛的種子，讓家長和小朋友共同成就來開花結果。」

「在非洲肯亞的 **Mt Elgon** 山區，有大約三十萬戶人家正忍受著寄生蟲的肆虐，病菌會從泥土進入腳底，影響受害者的行動力，甚至有死亡的危險……」在「舊鞋救命」單位林美蕙小姐的解說下，大家更清楚募舊鞋的目標與方向。

就讀五年級的黃筠靜小朋友手上拎著兩雙白布鞋要來捐鞋，「一雙是姊姊的，一雙是自己的，因為我的腳長大了，但鞋還是新新的，便將鞋子捐出來幫助遠在非洲的小朋友。」

愛心媽媽發起的舊鞋回收活動，不但延續物命，回收舊鞋助人，同時也教育孩子們要知福、惜福、再造福。也有老師慷慨解囊，協助募集運費，把這些舊鞋運送到非洲肯亞，希望在他們穿上鞋的那一刻，都能感受到大家暖暖的愛！

Sepatu Bekas Menyelamatkan Nyawa

Maja di ruang penyimpanan peralatan olahraga Sekolah Dasar (SD) Longan, Taoyuan, penuh dengan sepatu bekas yang akan dipilah. Sepuluh relawan Tzu Chi berdiri berjajar untuk memeriksa dan memilah dengan cermat setiap pasang sepatu.

Huang Zhiya sudah menjadi relawan di sekolah tersebut selama lebih dari 7 tahun. Walaupun anaknya sudah duduk di bangku sekolah menengah, namun ia tetap terus bertahan di posisinya sebagai Mama Asuh yang penuh cinta kasih. Tidak hanya memberi bimbingan pelajaran bagi anak-anak, namun ia juga berinisiatif untuk menggerakkan kegiatan “Menerima sepatu bekas untuk digunakan kembali”.

Menggunakan Teknologi dengan Baik

Huang Zhiya ingin membantu orang lain dengan cara mengumpulkan sepatu-sepatu bekas yang masih layak pakai, kemudian membersihkannya sehingga bisa dipakai kembali. Ide ini bermula ketika melihat sepatu-sepatu bekas milik anaknya yang masih sangat baik seperti baru. Karena ingin menghargai berkah dan menyayangi setiap benda, ia merasa sayang untuk membuang sepatu-sepatu tersebut. Ia pun teringat pernah menyaksikan berita di televisi yang menayangkan bagaimana anak-anak di Kenya, Afrika yang tidak memiliki sepatu. Hal ini membangkitkan niatnya

untuk menggalang sepatu-sepatu bekas yang masih layak pakai.

Huang Zhiya juga memanfaatkan sosial media untuk berkomunikasi, mengajak teman dan saudaranya untuk bersama-sama mengadakan kegiatan mulia ini. Melalui jaringan internet, komunikasi dapat terjalin ke lebih banyak wilayah desa dan kota. Setiap ada orang yang bersedia menyumbangkan sepatu, Huang Zhiya tanpa mengenal lelah pergi untuk mengambilnya.

Namun, terkadang sepatu bekas yang diterimanya tidak selalu baik. Ada sepatu bekas yang sudah berjamur, kotor, dan bahkan sobek. Ia harus memanfaatkan waktu luangnya saat menjaga toko untuk menyikat dan mencuci sepatu tersebut. Sepatu-sepatu itu lalu dijemur hingga kering, dilem, dan ditambah kembali.

Saat pertama memulai kegiatan ini, Huang Zhiya berhasil mengumpulkan 200 pasang sepatu. Masalahnya kemudian adalah bagaimana cara menyumbangkannya? Melalui jejaring internet Huang Zhiya berhasil menghubungi unit “Sepatu Bekas Penyelamat Nyawa”, lalu mengantarkannya ke tempat pengumpulan dan pendistribusian di wilayah utara. Setelah mendapatkan pengalaman ini, dia pergi kembali ke Sekolah Dasar Xinwu dan berhasil menggalang 1.500 pasang sepatu.

Rumah dan Sekolah Menyambut Baik

Setelah keberhasilan SD Xinwu mengumpulkan 1.500 pasang sepatu layak pakai,

SD Longan dengan aktif meneruskan dan menyebarluaskan kegiatan penggalangan sepatu cinta kasih ini.

“Di wilayah Pegunungan Elgon, Kenya, Afrika, terdapat lebih dari 300 ribu keluarga yang sedang berjuang melawan siksaan wabah penyakit akibat parasit. Kuman penyakit menerobos masuk melalui telapak kaki, memengaruhi daya gerak si penderita, dan bahkan bisa mengakibatkan bahaya kematian.” Mendengar penjelasan Lin Meixiu dari unit kegiatan “Sepatu Bekas Penyelamat Nyawa” ini membuat semua orang menjadi lebih jelas tujuan dan arah dari kegiatan penggalangan sepatu bekas tersebut.

Banyak orang yang tergerak untuk membantu. Salah satunya Huang Yunjing yang duduk di kelas 5 sekolah dasar. Tangan mungilnya menjinjing dua pasang sepatu putih untuk disumbangkan. “Satu pasang milik kakak, dan satunya milik saya sendiri. Karena ukuran kaki saya sudah besar dan sepatu ini masih bagus sekali, maka saya menyumbangkannya untuk membantu para sahabat cilik yang berada jauh di Afrika,” ucapnya.



Para Mama Asuh menggerakkan kegiatan pengumpulan kembali sepatu bekas. Aktivitas ini tidak hanya memperpanjang masa pemakaian benda, tapi juga dapat menolong orang lain, dan secara bersamaan mendidik anak-anak untuk bisa menyadari, menghargai dan menciptakan berkah kembali. Ada juga guru yang bermurah hati mengeluarkan biaya sendiri untuk biaya transportasi pengiriman sepatu bekas ke Kenya, Afrika. Semoga pada saat memakai sepatu tersebut, anak-anak ini dapat merasakan cinta kasih penuh kehangatan dari semua orang.

□ Penulis: Wang Shanci
Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Penerjemah: Devi Andiko
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Kisah Insan Tzu Chi Zimbabwe

Menempatkan Diri pada Posisi Orang Lain

Lebih dari 20 tahun menetap di Zimbabwe, Zhu Jincai kembali ke Taiwan sebanyak tiga kali setiap tahunnya. Bukan untuk mengunjungi sanak keluarga, melainkan untuk melakukan kegiatan Tzu Chi yaitu: rapat pertemuan komisariss dari berbagai negara, pelatihan relawan 4 in 1, dan upacara pelantikan komite. Saat ditanya tentang perjalanan jauh yang harus ditempuhnya, Zhu Jincai hanya tertawa sambil berkata, “Ini adalah jodoh.”

Zhu Jincai menggarap ladang berkah Tzu Chi di Zimbabwe serta menggalang

warga setempat untuk bergabung. Pada saat pelatihan relawan Tzu Chi 4 in 1 seluruh dunia tahun 2015, ia membawa delapan relawan Tzu Chi Zimbabwe. Mereka menempuh ribuan kilometer untuk kembali ke Taiwan mengikuti pelatihan.

Keluar dari Duka Kepergian Suami

Lydia Mandizera yang pertama kali kembali ke Taiwan, mengenal Zhu Jincai melalui temannya. Awalnya ia dan suaminya bersama-sama mengikuti kegiatan Tzu Chi. Suami Lydia bekerja di pemerintahan di bagian teknik, dan penghidupan mereka

cukup baik. Setiap kali ada warga yang mengalami kesulitan, mereka akan mendatangi rumah Lydia untuk meminta bantuan. Namun pada 18 Januari 2015 lalu, dalam masa yang singkat suami Lydia meninggal karena sakit. Sementara itu, dalam tradisi Zimbabwe, harta suami yang ditinggalkan harus dibagi rata pada sanak-keluarga, sehingga Lydia Mandizera pun kehilangan segalanya dalam sekejap.

Zhu Jincai tidak tega melihat pukulan

besar yang menimpa Lydia. Maka ia mengoordinasi sekitar dua ratus relawan untuk menemani Lydia, serta menggerakkan agar setiap keluarga menyumbang NTD 20 untuk membantu urusan pemakaman suami Lydia. Para relawan juga memasak makanan selama empat hari bagi seluruh keluarga besar Lydia selama masa berkabung. Ini menjadi dukungan moril yang kuat bagi Lydia.

Mengikuti jejak langkah Zhu Jincai, Lydia mencurahkan waktu dan tenaga untuk bersedangsih kepada keluarga miskin. Ia memberitahu dirinya sendiri, “Saya tidak dapat terus tinggal dalam duka kehilangan suami, harus berani membimbing orang yang terluka batinnya, membawa mereka keluar dari penderitaan.”

Meninggalkan Pekerjaan untuk Bersedangsih

Seorang relawan lainnya, Beauty Kulemela juga tersentuh oleh Zhu Jincai yang memberi bantuan pada warga Zimbabwe yang miskin dan menderita. Bahkan suami Beauty Kulemela sangat mendukungnya bergabung di Tzu Chi dan berkata, “Zhu Jincai, seorang dari luar



Setelah suami relawan Lydia Mandizera meninggal dunia, Zhu Jincai selain memberikan dukungan moril, juga mengumpulkan dana dari komunitas Zimbabwe dan membantu mengurus pemakaman.

negeri dapat bersedangsih untuk negara kita, mengapa kita sendiri tidak dapat bersedangsih untuk warga negara kita sendiri.” Maka dengan persetujuan suami, Beauty Kulemela mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mulai mengikuti Zhu Jincai melakukan kegiatan Tzu Chi untuk membantu sesama.

“Untuk menggalang hati orang lain, kita harus memberi contoh dengan tindakan. Saya menganggap diri saya sendiri sebagai orang berkulit hitam, dan berbaur dengan semua warga,” Zhu Jincai berkata. “Saya hanya mempunyai dua tangan sedangkan Zimbabwe adalah ladang kebajikan yang sangat luas. Untuk menyebarkan aspirasi Master Cheng Yen di sini, harus berbaur dengan masyarakat setempat,” lanjutnya.

Sumber: www.tzuchi.org
Penulis: Lin Shuhuai
Diterjemahkan oleh Erlina Zheng



Zhu Jincai yang selama lebih dari 20 tahun menetap di Zimbabwe, setiap tahun pulang ke Taiwan untuk melakukan kegiatan Tzu Chi.



Jamur Wijen



Bahan:

- Jamur abalon 1 buah
- Cabai merah 2 buah
- Daun kemangi 100 gr
- Wijen sangrai 50 gr
- Tepung ubi jalar 150 gr
- Tepung kentang 100 gr
- Jahe secukupnya

Bumbu:

- Saus tiram vegetarian 3 sdm
- Gula 1 sdt
- Garam 1 sdt
- Merica 1 sdt
- Minyak wijen secukupnya

Cara pembuatan:

1. Campurkan tepung ubi jalar dan tepung kentang, aduk sampai rata.
2. Potong jamur abalon berbentuk potongan panjang, beri sedikit air, lalu balurkan campuran tepung. Kemudian masukkan ke dalam wajan berisi minyak panas dan goreng sampai berwarna kuning keemasan.
3. Cincang halus jahe dan kupas cabai merah untuk membuang bijinya lalu iris memanjang.
4. Panaskan minyak wijen di dalam wajan, masukkan jahe cincang, dan tumis sampai wangi. Masukkan bumbu lainnya, tambahkan sedikit air, masak sampai mendidih. Lalu masukkan sedikit wijen putih dan jamur abalon goreng, aduk sampai rata.
5. Sebelum diangkat, masukkan cabai merah, daun kemangi, tumis sambil diaduk sebentar.
6. Sajikan tumisan jamur di atas piring, taburkan wijen putih di atasnya.

www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi) Medan

Master Cheng Yen Menjawab

Mengapa Barang Bantuan Harus Diserahkan Secara Langsung?

Ada wartawan media asing yang datang berkunjung ke Hualien, Taiwan dan bertanya kepada Master Cheng Yen mengenai tata cara Tzu Chi melaksanakan misi amal:

“Mengapa melawan Tzu Chi ketika memberi bantuan bencana bersikeras harus menyerahkan barang bantuan secara langsung ke tangan para penerima bantuan?”

Master menjawab:

Sebetulnya orang-orang yang bersedekah tidak semuanya adalah orang yang kaya secara materi. Oleh karena itu, semua bahan bantuan diperoleh dengan tidak mudah. Jadi kita harus benar-benar menyerahkan bahan bantuan ini pada mereka yang memang sedang menderita. Itu sebabnya kita harus benar-benar menyerahkan barang bantuan dengan sepasang tangan kita ke tangan para penerima bantuan. Jika tidak, sulit dijamin nantinya barang bantuan akan sampai ke tangan orang yang benar-benar membutuhkan. Karena diperoleh dengan tidak mudah, makanya harus diberikan secara langsung. Lagipula proses pemberian bantuan juga merupakan sebuah pendidikan tentang tata cara kehidupan. Pemberi bantuan akan merasakan kalau masih banyak orang yang lebih menderita daripada dirinya, sehingga dapat mengubah sudut pandangnya terhadap kehidupan ini dan menjadi lebih bersyukur dan berpuas diri.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen Edisi Musim Semi Tahun 2004

Cermin

Burung Walet yang Terluka

Pada suatu sore di awal musim semi, sinar matahari memancarkan kehangatan dan angin sejuk berhembus sepoi-sepoi. Sekumpulan burung walet terbang melayang-layang di atas rerumputan. Mereka terbang dengan sangat cepat seperti pesawat jet yang kecil mungil. Mereka memeragakan keahlian terbang yang luar biasa.

“Xiao Kai, ayo kita berlomba siapa yang terbang lebih cepat.”

“Baiklah! Siapa takut!”

Xiao Kai adalah seekor walet yang terbang luar biasa cepat di antara sekumpulan burung walet lainnya. Gerakannya yang lincah dan kecepatannya yang menakjubkan membuat teman-temannya kagum. Xiao Kai suka menciptakan sendiri beberapa variasi gaya terbang. Gaya terbangnya yang unik seringkali mendapat banyak pujian. Suatu hari ia terbang hingga lupa diri dan tiba-tiba menabrak sebuah tiang listrik. Saat ia ingin mengubah arah terbangnya ternyata sudah tidak sempat.

Semua burung mengeluarkan suara terkejut dan panik. Xiao Kai terjatuh di atas rerumputan di dekat tiang listrik, tabrakan itu membuat kepalanya pusing dan matanya berkunang-kunang. Beberapa temannya terbang turun ke bawah ingin membantu Xiao Kai.

“Xiao Kai, bertahanlah!”

“Xiao Kai, untung lukamu tidak terlalu parah, istirahat beberapa hari sudah akan sembuh kembali.”

Perhatian yang diberikan teman-temannya, membuat hati Xiao Kai merasa

sangat bersyukur, namun tiba-tiba seekor kucing hitam kecil berjalan ke arah mereka. Semua burung terbang melarikan diri karena terkejut. Kucing merupakan musuh bagi burung. Selangkah demi selangkah si Kucing berjalan menghampiri. Xiao Kai ketakutan hingga seluruh tubuhnya bergemeteran. Ia memaksakan diri untuk bangkit dan berusaha untuk terbang, tetapi sayapnya sama sekali tidak bisa digerakkan.

Xiao Kai pun pasrah melihat kedatangan si Kucing. Tiba-tiba seorang anak laki-laki datang dengan berlari dan mengusir kucing itu, lalu memungut Xiao Kai yang berada di atas rumput. Di dalam hati Xiao Kai berpikir, baru terlepas dari mulut singa masuk kembali ke mulut macan. Ia hanya bisa menutup matanya dan pasrah pada nasib yang akan menimpanya.

Dalam keadaan setengah sadar dan tidak tahu entah berapa lama waktu berlalu, saat Xiao Kai membuka matanya, ia menemukan dirinya tengah terbaring di sebuah kardus yang beralaskan kain perca.

“Tempat ini seharusnya bukan alam surga kan?” Xiao Kai merasa sangsi dan bingung.

Tidak lama kemudian, anak laki-laki itu menampakkan dirinya. Ia melihat Xiao Kai dengan bola matanya yang berwarna hitam dan jernih. Di wajahnya terlihat sebuah senyuman. Pada saat saling bertatap mata, Xiao Kai mengetahui bahwa anak laki-laki itu adalah seorang anak yang baik hati.

“Beristirahatlah dengan baik, walet kecil,” ucap anak laki-laki itu.

Selain mempersiapkan tempat tidur yang empuk bagi Xiao Kai, anak lelaki ini juga menyuapinya makanan dan minuman.

Berselang beberapa hari kemudian, tubuh Xiao Kai sudah pulih kembali, ia sudah bisa terbang dengan pelan di dalam rumah. Anak laki-laki itu sangat senang melihatnya. Saat walet kecil itu sembuh total, anak laki-laki itu lalu membuka jendela dan membiarkan Xiao Kai pergi. Xiao Kai terbang ke angkasa dengan hati yang penuh dengan perasaan riang gembira dan syukur.

□ Sumber: Buku “Sepasang Sahabat Baik”
Diterjemahkan oleh: Devi Andiko



4.88 《農二月・二十》

【靜思小語】守護善因，匯集善緣，成就善果。

愛如清水，息無明火

印尼本土志工思莉是虔誠穆斯林，參加慈濟活動多年，聞法的心堅定，每天清晨天剛亮，就精神奕奕前往雅加達金卡蓮慈濟大愛一村內的學校，參與「晨鐘起，薰法香」。她說，每天吸收法，支持她度過喪偶的悲傷，善解一切人生境遇，把握因緣投入利益眾生之事。

早會時間，上人以此為例表示，正信宗教為人指引正確的人生方向，即使宗教信仰不同，也能合和互協為天下人付出。

「法入心，心胸就能無限開闊，以超越宗教、種族的無私大愛，在人與人之間建立誠之情誼。」

在馬來西亞，慈濟人七月起將在全馬巡迴展開「法譬如水」經藏演繹。上人肯定大家平日殷勤「薰法香」，精進內修外行。「愛的能量如清水，能滋潤乾燥燠熱的人心，平伏無明火、安定無助的身心。」

鞏固根本，恆持初心

「五十多年前皈依時，師父給我『為佛教，為眾生』六

個字，我終生信受奉行。慈濟人既然發心立志『以佛心為己心，以師志為己志』，師父希望借重大家的心力，達成『為佛教，為眾生』的使命。」

與北區慈濟人座談，上人開示，「佛心」就是大慈悲心，「師志」是行菩薩道。「期待人人都是觀世音菩薩——用菩薩的雙眼，觀世間苦難；用菩薩的雙手，救拔苦難眾生。這就是成立慈濟的初心。」

將近四十九年來，慈濟志業從無到有；上人強調，這念單純的初發心絲毫未變。

「師父輕輕說一句，大家就重重聽入心，以單純無私的善念，夜以繼日、全心全力投入；也因為臺灣好人多，以愛以善為寶，才能推動慈善、建醫院、辦學校……」

上人憶述，籌建花蓮慈濟醫院時，有位為人幫傭的婦女，將積存二十多年的一兩金飾，熔製成金元寶捐出。「當時有一位捐出巨額善款的委員在座，我

告訴大家，那一兩金元寶與巨額善款，在我心中等值，因為是出自至誠之心。這番話是對弟子愛的教育，也是法的教育。」

四十多年來，慈濟人救助苦難眾生的心未曾改變；然而，社會人心卻起了很大的變化。上人勉眾要「舊法新知」——清楚慈濟精神與行事方法，加強內修功夫，就能凝聚彼此向心力。

「宗教的良能，就是教育、調和人心，鼓勵大家提起無私大愛，發揮利益大地人間的良能。讓人人都發心成為人間菩薩，是我們的目標。」

慈濟即將邁入五十年，上人期許要鞏固根本，大樹的根扎得愈深、樹體穩定成長，才能枝葉繁茂。

「樹根就是因，樹幹就是緣。要守護善因、匯集善緣，才能成就善果、善報，再續善因緣。」

延續善因緣

◎釋德侃





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Meneruskan Jalinan Jodoh yang Baik

“Menjaga benih (sebab) yang baik dan menghimpun kondisi pendukung yang baik untuk memperoleh buah yang baik.” ~Master Cheng Yen~

Cinta Kasih Bagai Air Jernih yang Dapat Memadamkan Api Kebencian

Sri Wahyu adalah seorang warga pri-bumi yang menjadi relawan Tzu Chi di Indonesia. Dia merupakan seorang umat Muslim yang saleh dan telah berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi selama bertahun-tahun. Sri sangat tekun mendengarkan pembabaran Dharma dari Master Cheng Yen. Saat fajar baru menyingsing, Sri dengan bersemangat pergi ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di dalam Komplek Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, untuk mengikuti kegiatan “Menghirup Keharuman Dharma di Pagi Hari” (mendengarkan ceramah subuh dari Master Cheng Yen). Sri menjelaskan bahwa dengan menyerap ajaran Master Cheng Yen, telah memberinya dukungan semangat untuk melewati masa-masa sedih setelah suaminya meninggal dunia dan membuatnya mampu berpengertian terhadap segala kondisi di dalam kehidupan ini, juga menggenggam jalinan jodoh untuk melakukan hal-hal yang memberi manfaat bagi semua makhluk.

“Bergabung ke Tzu Chi sama sekali tidak mengubah keyakinan beragamanya, malah menguatkan energi untuk memperluas lingkup cinta kasih universal yang ada dalam hatinya, melangkah bersama insan Tzu Chi lainnya di jalan yang memberi manfaat bagi masyarakat luas,” Master Cheng Yen mengungkapkan tentang Sri dalam pertemuan pagi dengan para relawan, Master mengambil kisahnya sebagai contoh untuk menunjukkan bahwa agama dengan keyakinan yang benar akan membimbing orang di jalan kehidupan yang benar. Sekalipun memiliki keyakinan beragama yang berbeda-beda, semua orang dapat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong dalam bersumbangsih demi umat manusia di dunia ini.

“Dengan menyerap Dharma ke dalam batin, hati akan terbuka tiada terhingga lapangnya, sehingga mampu membangun tali kasih nan tulus di antara sesama dengan cinta kasih universal tanpa pamrih yang lintas agama dan lintas ras,” kata Master Cheng Yen menambahkan.

Pada bulan Juli 2015, insan Tzu Chi Malaysia akan menyelenggarakan acara pementasan adaptasi Sutra *Dharma Bagaikan Air* secara berkeliling di seluruh Malaysia. Master Cheng Yen meyakini bahwa semua orang bisa menghirup keharuman Dharma di pagi hari setiap hari, giat membina diri ke dalam dan mempraktikkannya ke luar. “Energi cinta kasih bagaikan air yang jernih, bisa membasahi batin manusia yang kering dan panas, meredakan api kegelapan batin dan menenteramkan jasmani dan batin yang tak berdaya,” ungkap Master Cheng Yen.

Memperkokoh Akar Landasan dan Mempertahankan Niat Awal

“Ketika saya diterima sebagai murid oleh Master Yin Shun pada lebih 50 tahun lalu, beliau menghadiahkan sepatah kalimat: ‘Berbuat demi ajaran Buddha dan semua makhluk’ kepada saya. Di mana kemudian saya menerima, meyakini dan mempraktikkan kalimat ini seumur hidup. Jika memang insan Tzu Chi sudah berikrar untuk ‘Menjadikan hati Buddha sebagai hati sendiri dan tekad guru sebagai tekad sendiri’ (guru insan Tzu Chi adalah Master Cheng Yen—red), maka saya berharap dapat meminjam pikiran dan tenaga semua orang untuk menuntaskan misi ‘Berbuat demi ajaran Buddha dan semua makhluk’ ini,” tutur Master Cheng Yen.

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi dari wilayah utara Taiwan, Master Cheng Yen berceramah tentang “Hati Buddha” adalah hati maha welas asih dan “Tekad Guru” adalah melangkah di Jalan Bodhisatwa. “Saya berharap setiap orang menjadi seperti *Avalokitesvara Bodhisattva* (Dewi Guan Yin —red), menggunakan sepasang mata Bodhisatwa untuk mengamati semua penderitaan di dunia ini dan menggunakan sepasang tangan Bodhisatwa untuk mencabut penderitaan pada semua makhluk. Ini adalah niat awal saya untuk mendirikan Tzu Chi dulu.”

Selama hampir empat puluh sembilan tahun ini, sejak misi Tzu Chi masih nol sampai ada seperti sekarang, Master Cheng Yen menekankan bahwa niat awal

yang murni dan polos ini tidak pernah berubah sedikit pun.

“Sepatah kata yang saya sampaikan dengan ringan, ternyata semua orang mendengarkan dan menaruhnya dalam hati dengan sungguh-sungguh. Di mana setiap orang dengan niat kebajikan yang murni dan tanpa pamrih, siang malam sepenuh hati dan sepenuh tenaga berpartisipasi di Tzu Chi. Ini juga dikarenakan ada banyak orang baik di Taiwan yang menjadikan cinta kasih dan kebajikan sebagai mustika. Dengan semua itu barulah Tzu Chi bisa menggerakkan misi amal, membangun rumah sakit, dan membangun sekolah.”

“Sepatah kata yang saya sampaikan dengan ringan, ternyata semua orang mendengarkan dan menaruhnya dalam hati dengan sungguh-sungguh. Di mana setiap orang dengan niat pikiran yang murni dan tanpa pamrih, siang-malam, sepenuh hati dan tenaga berpartisipasi di Tzu Chi”

Master Cheng Yen mengenang kembali dan mengisahkan saat-saat membangun RS Tzu Chi Hualien dulu, kisah tentang seorang ibu yang mencari nafkah sebagai pembantu rumah tangga. Ibu itu meleburkan 37,5 gram perhiasan emas yang telah dikumpulkannya selama lebih dari dua puluh tahun menjadi batangan emas berbentuk *Guan Po* (bentuk uang zaman Tiongkok kuno —red) untuk disumbangkan. “Pada waktu itu ada seorang anggota Komite Tzu Chi yang telah menyumbangkan dana berjumlah besar ikut hadir dalam suatu pertemuan, namun saya katakan pada semua orang di pertemuan tersebut bahwa emas *Guan Po* seberat 37,5 gram itu maupun dana sumbangan berjumlah besar, keduanya memiliki nilai yang setara di dalam hati saya, karena sama-sama bersumber dari

hati yang sangat tulus. Perkataan ini adalah pendidikan cinta kasih yang juga ajaran Dharma terhadap para murid,” cerita Master.

Selama empat puluhan tahun ini, kondisi batin insan Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada makhluk-makhluk yang sedang menderita tidak pernah berubah, namun kondisi batin masyarakat justru telah mengalami perubahan besar. Master Cheng Yen mengingatkan kalau semua orang harus mempelajari “pengetahuan lama dan perkembangan baru.” Mengerti serta memahami semangat dan cara kerja Tzu Chi dengan jelas, memperkuat kemampuan untuk membina diri ke dalam, tentu akan dapat menghimpun kekuatan pemersatu di dalam hati antara satu dan lainnya.

“Ajaran dasar agama adalah untuk mendidik dan menyelaraskan batin manusia, mendorong setiap orang untuk membangkitkan cinta kasih universal tanpa pamrih, serta mengembangkan kemampuan intuitif yang memberi manfaat bagi bumi dan alam kehidupan manusia ini. Berupaya membuat setiap orang mau berikrar untuk menjadi Bodhisatwa dunia, inilah tujuan kita.”

Tzu Chi akan segera memasuki tahun kelima puluh, Master Cheng Yen berharap untuk dapat memperkokoh akar landasan Tzu Chi, sebab dengan akar yang tertanam sangat dalam dan batang pohon yang tumbuh dengan kokoh, ranting dan daunnya baru akan tumbuh dengan rimbun.

“Akar pohon adalah benih dan batang pohon adalah kondisi pendukung. Harus menjaga benih dengan baik dan menghimpun kondisi pendukung yang baik, baru bisa membuat buah tumbuh baik sehingga mendapatkan hasil yang baik, kemudian mampu meneruskan jalinan jodoh yang baik pula,” tegas Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Catatan Perjalanan Harian Master Cheng Yen,
tanggal 8 April 2015
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Liburan Ramah Lingkungan

Liburan identik dengan acara melewati waktu bersama keluarga. Sebagian besar orang mencari tempat-tempat yang dirasa menarik untuk berlibur meskipun harus menempuh jarak yang jauh. Padahal perjalanan jauh akan menghasilkan emisi karbon yang bisa mempercepat pemanasan global.



Info Hijau



Pesawat (1 kali penerbangan durasi waktu 2 jam) sejauh 500 mil menghasilkan emisi karbon sebanyak 280 kg CO2

Mobil yang menempuh jarak 12.000 mil jumlah emisi karbon yang dihasilkan sebanyak 2.780 kg CO2.

Jadi, apa yang harus kita lakukan? Berikut tips Liburan yang Ramah Lingkungan.

- | | |
|--|---|
| 1 Kunjungi lokasi wisata yang dekat dengan rumah | 2 Travel cerdas & Hijau
- Menggunakan kendaraan umum
- Isi Liburan dengan kegiatan pelestarian lingkungan |
| 3 Cabut kontak listrik ketika meninggalkan rumah | 4 Setel peralatan elektronik yang tidak bisa dimatikan ke tingkat konsumsi listrik terendah. |



RUMAH SAKIT TZU CHI
Kompleks Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk, Jakarta

守護健康，守護生命，守護愛

Menjaga Kesehatan | Menyelamatkan Kehidupan | Mewariskan Cinta Kasih

Pada tanggal 31 Mei 2015 lalu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melakukan peletakan batu pertaman Rumah Sakit Tzu Chi PIK. Rumah Sakit ini dibangun berdasarkan prinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan. Rumah Sakit Tzu Chi juga berusaha mewujudkan pelayanan kesehatan yang berbudaya humanis, berteknologi tinggi, dan bertaraf internasional.

Pembangunan rumah sakit direncanakan selesai dalam waktu 3 tahun.



Ruang Operasi



Lobby

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan RS Tzu Chi dapat menghubungi:

Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara | Tel. (021) 50559999